



Asuhan Keperawatan pada Ny. dengan Post Operasi Histerektomi Mioma Uteri di Ruang Arafah 3 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Pemerintah Aceh

Tria Agustini¹, Syarifah Masthura², Nanda Desreza³

Universitas Abulyatama^{1,2,3}

e-mail: triaagustini71@gmail.com

Abstract

Uterine myoma is a benign tumor that can affect women across a wide range of ages, and this condition often requires medical intervention in the form of surgery. One of the most commonly performed procedures is a hysterectomy, which involves the surgical removal of the uterus. This is classified as a major gynecological surgery in both developed and developing countries. This study is presented in the form of a case study, aiming to describe the nursing care process for a post-hysterectomy patient due to uterine myoma, treated in Arafah 3 ward at dr. Zainoel Abidin Regional General Hospital, Aceh. The research approach involved post-operative case reporting, and the findings revealed three primary nursing diagnoses: acute pain, risk of infection, and impaired physical mobility. The nursing interventions provided included deep breathing relaxation techniques, skin care, simple mobilization exercises (MIKA MIKI), monitoring of laboratory results, pain scale assessment, and collaborative administration of medications as indicated, particularly ketorolac. Evaluation results showed a reduction in acute pain with a pain scale score of 3, the surgical wound had begun to dry, and there was an improvement in the patient's condition, as evidenced by the ability to walk to the bathroom independently, though still under supervision.

Keywords: Nursing Care, Post-Hysterectomy, Uterine Myoma.

Abstrak

Mioma uteri adalah tumor jinak yang dapat menyerang wanita di berbagai rentang usia, dan kondisi ini kerap kali memerlukan tindakan medis berupa operasi. Salah satu prosedur yang umum dilakukan adalah histerektomi, yakni pengangkatan rahim secara bedah, yang termasuk dalam kategori operasi besar di bidang ginekologi, baik di negara maju maupun berkembang. Penelitian ini disusun dalam bentuk studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan proses asuhan keperawatan pada pasien pasca histerektomi akibat mioma uteri, yang dirawat di ruang Arafah 3 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin, Aceh. Pendekatan penelitian dilakukan melalui pelaporan kasus pascaoperasi, dan hasil yang diperoleh menunjukkan adanya tiga diagnosis keperawatan utama pada pasien, yaitu nyeri akut, risiko terjadinya infeksi, serta gangguan dalam mobilitas fisik. Tindakan keperawatan yang diberikan adalah teknik relaksasi nafas dalam, perawatan kulit, mobilisasi sederhana (MIKA MIKI), pemantauan hasil laboratorium, skala nyeri, kolaborasi pemberian obat sesuai indikasi terutama obat ketorolac. Hasil evaluasi nyeri akut berkurang dengan skala nyeri 3, luka operasi histerektomi sudah mulai mengering dan sudah ada perbaikan kondisi pasien ditandai dengan intoleransi aktivitas sudah mampu ke kamar mandi walaupun dalam pemantauan.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan, Post Operasi Histerektomi, Mioma Uteri.

PENDAHULUAN

Mioma uteri, atau yang lebih dikenal sebagai fibroid, merupakan jenis tumor jinak yang terbentuk akibat adanya mutasi genetik pada sel, yang kemudian tumbuh dan berkembang di bawah pengaruh hormon estrogen dan progesteron. Karena karakter pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh hormon, mioma jarang muncul pada masa pubertas dan cenderung mengalami perlambatan saat memasuki fase menopause (Lubis, 2020). Salah satu gejala yang paling umum dialami oleh perempuan dengan mioma adalah perdarahan melalui vagina. Tak jarang, kondisi ini menjadi penyebab subfertilitas pada wanita, dan dalam konteks kehamilan, dapat meningkatkan risiko abortus maupun kelahiran prematur. Akibat dari komplikasi tersebut, banyak penderita mioma yang akhirnya memerlukan tindakan pembedahan, salah satunya melalui prosedur histerektomi (Nawang Sari et al., 2023). Histerektomi sendiri merupakan operasi besar di bidang ginekologi yang dilakukan di berbagai belahan dunia, baik negara maju maupun berkembang, dengan metode pembedahan yang beragam seperti histerektomi abdominal, vagina, maupun laparoskopik.

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), setiap tahunnya tercatat sekitar 6,25 juta kasus tumor di seluruh dunia. Dalam kurun waktu dua dekade terakhir, diperkirakan sekitar 9 juta perempuan meninggal dunia akibat penyakit tumor, menunjukkan dampak serius dari kondisi ini terhadap kesehatan global, khususnya bagi perempuan. Masalah ini terutama berdampak besar pada negara-negara berkembang, di mana dua per tiga di antaranya terdokumentasi memiliki angka kematian yang tinggi akibat tumor (Urip, 2020). Di Indonesia sendiri, prevalensi pasien perempuan yang dirawat karena masalah ginekologi berada dalam kisaran 2,39% hingga 11,7%. Mioma uteri jarang ditemukan pada perempuan usia 20-an, dan lebih umum menyerang wanita berusia antara 35 hingga 45 tahun. Kondisi ini juga cenderung dialami oleh wanita yang belum pernah melahirkan (nullipara) maupun yang mengalami infertilitas. Di provinsi Aceh khususnya tahun 2018 sampai dengan 2023 terdapat sebanyak 152 kasus mioma uteri yang dialami wanita.

Menurut (Revathi et.al., 2022), World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2016, sekitar 1.540.000 wanita di seluruh dunia menjalani prosedur histerektomi. Angka ini menjadikan histerektomi sebagai salah satu operasi besar paling umum yang dilakukan pada wanita dan tidak berkaitan dengan proses kehamilan. Data menunjukkan bahwa pada kelompok wanita berusia 65 tahun ke atas, sekitar 37–39% di antaranya telah menjalani histerektomi, dengan rentang usia paling umum menjalani prosedur ini berada antara 40 hingga 45 tahun (Gottlieb, 2023). Namun, pengalaman pascaoperasi tidak selalu menyenangkan.

Menurut (Berkanis, 2020) mencatat bahwa sekitar 75% pasien pascapembedahan mengalami nyeri hebat dan kurangnya pengelolaan nyeri yang memadai, yang

dapat menjadi faktor pemicu stres dan memperparah tingkat kecemasan pasien. Kecemasan yang meningkat berpotensi memperkuat persepsi terhadap nyeri. Salah satu pendekatan efektif untuk mengurangi kecemasan ini adalah penggunaan teknik relaksasi, seperti latihan pernapasan dalam atau deep breathing exercise. Metode ini terbukti ampuh dalam menurunkan kecemasan, baik pada fase pra maupun pascaoperasi. Pada pasien wanita yang menjalani histerektomi abdominal, teknik pernapasan dalam tidak hanya membantu mengurangi kecemasan, tetapi juga meningkatkan kadar oksigen dan sirkulasi darah, sehingga mempercepat proses penyembuhan luka dan meningkatkan kemampuan fungsional pascaoperasi (Mostafa, Gamel, & Mohammed, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi kasus yang memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi histerektomi. Lokasi penelitian dilakukan di ruang Arafah 3 RSUDZA Pemerintah Aceh dengan periode waktu selama 3 hari dari tanggal 29 Februari 2024 hingga 3 Maret 2024. Klien bernama Ny. N, usia 65 tahun, jenis kelamin perempuan, beragama islam, pendidikan terakhir SLTP/ sederajat, pekerjaan ibu rumah tangga (IRT), alamat Aceh Tamiang, dengan diagnosis medis mioma uteri, tanggal dan jam masuk pada 27 Februari 2024 pukul 15:30 WIB.

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 29 Februari 2024 pukul 21:00 WIB. Kesadaran Composmentis, Penampilan Lemas, Vital sign TD 130/90 mmHg, S 36,7°C, RR 24x/mnt, N 108x/mnt, bentuk kepala simetris, berwarna hitam, sedikit uban dan keriting, mata simetris, konjungtiva anemis, sclera tidak ikterik, hidung bersih, tidak ada pemakaian oksigen, tidak keluar cairan, telinga bentuk simetris, mulut dan tenggorokan simetris, mukosa bibir lembab, tidak ada pembesaran kelenjar tiroid. Jantung inspeksi: tampak simetris, perkusi: terdengar suara redup, palpasi: tidak ada nyeri tekan, auskultasi: terdengar vesikuler, paru-paru inspeksi: tampak simetris, perkusi: terdengar suara redup, palpasi: tidak ada nyeri tekan, auskultasi: terdengar vesikuler. Abdomen Inspeksi: terdapat adanya bekas post histerektomi total salpingo-ooforektomi bilateral, terdapat lesi, jahitan belum kering tertutup opsite, perkusi: terdengar suara redup, palpasi: ada nyeri tekan, genitalia tidak ada luka, terpasang kateter, bersih, ekstremitas atas: tidak ada edema, turgo baik, akral teraba hangat, terpasang infus, ekstremitas bawah: bersih, tidak ada edema, turgor baik dan tidak ada lesi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan di ruang Arafah 3 pada Ny.N dengan post operasi histerektomi mioma uteri didapatkan tiga diagnosa keperawatan yaitu nyeri akut, risiko infeksi dan gangguan mobilitas fisik. Tindakan keperawatan yang diberikan adalah teknik relaksasi nafas dalam, perawatan kulit, mobilisasi sederhana (MIKA MIKI), pemantauan hasil

laboratorium, skala nyeri, kolaborasi pemberian obat sesuai indikasi terutama obat ketorolac.

Nyeri akut yang dialami pasien umumnya berkaitan erat dengan adanya agen pencedera fisik, seperti trauma jaringan akibat tindakan pembedahan. Pada kondisi ini, tubuh memberikan respons khas yang dapat dikenali dari berbagai tanda, antara lain ekspresi wajah meringis, sikap tubuh yang protektif terhadap area yang nyeri, kegelisahan, peningkatan denyut nadi, hingga gangguan pola tidur. Gejala-gejala ini juga tampak pada Ny. N, yang menjalani masa pemulihan pascaoperasi histerektomi. Untuk membantu mengatasi nyeri yang dirasakan, penulis menerapkan intervensi keperawatan berupa teknik relaksasi napas dalam. Teknik ini dipilih karena terbukti efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi, sebagaimana dijelaskan oleh Patasik (2023), yang menyatakan bahwa relaksasi napas dalam mampu memberikan efek ketenangan, mengurangi rasa sakit, serta meningkatkan kenyamanan secara keseluruhan. Keunggulan lain dari metode ini adalah kemudahannya dalam dipelajari dan dipraktikkan secara mandiri oleh pasien, sehingga sangat sesuai diterapkan dalam konteks keperawatan, khususnya bagi pasien yang sedang menjalani proses penyembuhan seperti Ny. N.

Penggunaan terapi relaksasi napas dalam memberikan sejumlah keuntungan dibandingkan dengan metode relaksasi lainnya, terutama dari segi efisiensi waktu dan biaya. Teknik ini tidak memerlukan alat khusus ataupun pendampingan intensif, sehingga pasien dapat melakukannya secara mandiri kapan pun dibutuhkan, baik di rumah sakit maupun setelah pulang ke rumah. Selain pemberian terapi nonfarmakologis, penulis juga melakukan kolaborasi interprofesional dengan tenaga medis lainnya untuk menunjang efektivitas penanganan nyeri, terutama melalui pemberian obat sesuai dengan resep dokter. Dalam kasus Ny. N, penatalaksanaan nyeri akut juga melibatkan pemberian analgesik berupa ketorolac, sebanyak 1 ampul setiap 8 jam. Ketorolac dikenal sebagai analgesik non-narkotika yang umum digunakan untuk meredakan nyeri akut, terutama saat efek anestesi mulai memudar. Kombinasi antara terapi relaksasi dan pengobatan farmakologis ini diharapkan mampu memberikan kenyamanan optimal bagi pasien, mempercepat pemulihan, serta mencegah komplikasi yang berkaitan dengan manajemen nyeri yang kurang efektif (Octasari & Inawati, 2021).

Dalam menghadapi risiko infeksi pada pasien pascaoperasi, penulis memberikan perhatian khusus melalui perawatan luka yang dilakukan secara steril, guna mencegah masuknya mikroorganisme penyebab infeksi. Edukasi juga menjadi bagian penting dalam intervensi keperawatan. Penulis mengajarkan kepada pasien mengenai cara mencuci tangan yang benar, baik menggunakan sabun maupun hand sanitizer. Kebiasaan sederhana ini terbukti sangat efektif dalam menekan risiko penularan kuman dan infeksi, terutama pada masa pemulihan

pascaoperasi ketika daya tahan tubuh pasien belum sepenuhnya optimal. Melalui pemahaman dan praktik cuci tangan yang tepat, pasien diharapkan dapat lebih mandiri dalam menjaga kebersihan diri dan mendukung proses penyembuhan luka secara maksimal (Djannah, 2020).

Sebagai bagian dari upaya pencegahan infeksi dan percepatan proses pemulihan, penulis juga memberikan edukasi kepada pasien mengenai cara memeriksa kondisi luka operasi secara mandiri. Pasien diajarkan untuk mengenali tanda-tanda normal penyembuhan, seperti luka yang mengering tanpa cairan berlebih, serta tanda-tanda yang perlu diwaspadai seperti kemerahan berlebihan, pembengkakan, nyeri yang semakin hebat, atau keluarnya cairan bernanah. Dengan keterampilan ini, pasien diharapkan dapat segera melaporkan jika terdapat perubahan yang mencurigakan pada luka. Pada penelitian ini juga menganjurkan pentingnya memperbaiki pola nutrisi selama masa penyembuhan. Nutrisi yang baik, terutama yang kaya akan protein, vitamin C, dan zat besi, merupakan fondasi utama dalam mempercepat regenerasi jaringan dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Pemenuhan gizi yang optimal tidak hanya mempercepat penyembuhan luka tetapi juga membantu mencegah komplikasi pascaoperasi. Dukungan edukatif tentang pemeriksaan luka dan asupan nutrisi menjadi bagian integral dari asuhan keperawatan yang diberikan (Djannah, 2020).

Gangguan mobilitas fisik penulis melakukan intervensi dan implementasi yaitu mengidentifikasi adanya nyeri atau keluhan fisik lainnya, melibatkan keluarga untuk membantu pasien dalam meningkatkan pergerakan, menganjurkan melakukan mobilisasi dini dan mengajarkan mobilisasi sederhana yang harus dilakukan seperti latihan miring kanan atau kiri, latihan duduk, dan latihan rentang gerak pasif. Pada saat melakukan implementasi sebelum tindakan dilakukan, penulis menjelaskan terlebih dahulu kepada pasien dan keluarga tentang manfaat dan pentingnya dilakukan mobilisasi dini. Setelah itu mengidentifikasi adakah keluhan fisik yang dirasakan pasien selain rasa nyeri. Kemudian membantu pasien latihan miring kanan dan kiri secara bertahap dengan melibatkan keluarga, dengan harapan keluarga dapat membantu pasien untuk meningkatkan aktivitasnya selama pemulihan pasca operasi. Selain latihan miring kanan dan kiri secara bertahap, implementasi yang lain yang dilakukan adalah membantu pasien untuk latihan duduk dengan cara memposisikan pasien semi fowler sampai fowler.

KESIMPULAN

Pengkajian keperawatan dilakukan dengan menghimpun informasi melalui wawancara langsung kepada pasien maupun keluarga, guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi pasien. Dalam hal ini, penulis melaksanakan pengkajian secara komprehensif terhadap Ny. N, yang menjalani perawatan pasca histerektomi akibat mioma uteri. Data yang diperoleh

kemudian dianalisis untuk menetapkan prioritas diagnosis keperawatan yang paling relevan.

Dari hasil analisis tersebut ditemukan bahwa diagnosis utama adalah nyeri akut yang berkaitan dengan adanya agen pencedera fisik. Terdapat juga diagnosis risiko infeksi yang muncul akibat prosedur invasif, serta gangguan mobilitas fisik yang berkaitan dengan rasa nyeri. Rencana keperawatan disusun dengan tujuan untuk mencapai hasil optimal yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Ny. N. Dalam upaya manajemen nyeri akut secara nonfarmakologis, penulis menerapkan teknik relaksasi napas dalam yang dilanjutkan dengan terapi spiritual berupa zikir. Untuk mencegah terjadinya infeksi, tindakan keperawatan difokuskan pada edukasi mencuci tangan dengan benar serta pemberian saran terkait asupan nutrisi yang baik. Dalam mengatasi gangguan mobilitas fisik, dilakukan latihan posisi miring ke kanan dan kiri, serta latihan duduk secara bertahap. Seluruh intervensi keperawatan dirancang dan diimplementasikan sesuai kondisi pasien, dengan dukungan respons yang baik dan kooperatif dari Ny. N dan keluarganya. Kesiapan pasien untuk mengikuti anjuran dan intervensi yang diberikan membuat proses asuhan keperawatan berjalan lancar tanpa hambatan berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkanis. (2020). Effect of Early Mobilization on Pain Intensity in Patients. *CHM-K Applied Scientifics Journal*, 3(1), 6-13.
- Djannah, S. (2020). Efektivitas Cuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Dan Pemberian Nutrisi Adekuat dalam Penyembuhan Luka : Tinjauan Literatur. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 8(2), 32-37.
- Fatimah, S. N., & Solehati, T. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Ny.L Dengan Post Operasi Mioma Uteri Di Rsu Dr. Slamet Garut. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2665-2670.
- Gofur, N. (2021). Managemen of Uterine Myoma: A Review Article. *Niversal Journal of Sugery Review*, 1(5), 1-5.
- Gottlieb, A. S. (2023). Pre and post-operative self-care management among women undergoing hysterectomy. *Bioinformation*, 19(6), 721-724.
- Lubis PN. (2020). Diagnosis dan Tatalaksana Mioma Uteri. *Cermin Dunia Kedokteran*, 3(3), 196-200.
- Martins, E. M., Girola, C., Wolpe, R. E., Roza, T. H. Da, & Honório, G. J. D. S. (2020). Physiotherapeutic approach in women undergoing hysterectomy. *Manual Therapy, Posturology Dan Rehabilitation Journal*, 1(18), 1-10.
- Mostafa, W., Gamel, A., & Mohammed, S. A. (2022). The Effects of Early Ambulation and Deep Breathing Exercise on Anxiety , Pain and Physiological Parameters in Patients Undergoing Abdominal Hysterectomy. 13(1), 1301-1315.

- Muzaenah, T. (2021). Manajemen Nyeri Non Farmakologi Post Operasi Dengan Terapi Spiritual "Doa dan Dzikir": A Literature Review. *Herb-Medicine Journal*, 4(3), 1062-1068.
- Nawang Sari, H., Pratiwi, L., & Liswanti, Y. (2023). Pengetahuan dengan Sikap dalam Pencegahan Mioma Uteri pada Mahasiswa. *Malahayati Nursing Journal*, 5(6), 1808-1812.
- Octasari, P. M., & Inawati. (2021). Penurunan Skala Nyeri Penggunaan Ketorolak Injeksi Pada Pasien Operasi Sesar Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Media Farmasi Indonesia*, 16(2), 1663-1669.
- Patasik, C. (2023). Efektifitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Guided Imagery Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesare di Irina D BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. 1(2), 456-462.
- Prawirohardjo. (2011). Ilmu Kandungan (edisi keti). Yayasan Bina Pustaka Sarwono.
- Putri, D. R. (2021). Studi Literatur: Asuhan Keperawatan Pada Klien Post Operasi Mioma Uteri Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut. *Doctoral Dissertation Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 3(2).
- Revathi, S., Bhavana, R., & Kumar, V. K. (2022). Effects of Physical Therapy on Quality of Life in Post Hysterectomy Patients. *International Journal Of Medical Science And Clinical Research Studies*, 1(2), 75-81.
- Ridwan, M., Lestari, G. I., & Fibrila, F. (2021). Hubungan Usia Ibu, Obesitas dan Penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian mioma uteri. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(1), 11-22.
- Sofiana, Z. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Ny. R Dengan Post Hisrektomi Indikasi Mioma Uteri Di Ruang Baitunnisa 2 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Vol. 3, Issue 2).
- Suwahyu, R. (2021). Systemtic Review: Penurunan yeri Pada Pasien Pasca Operasi Fraktur Melalui Penggunaan Teknik Napas Dalam. *Jurnal Ilmiah Permas*, 1(1), 193-206.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2017). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2017). Standar Luaran Keperawatan Indonesia.
- Urip, J. (2020). Manajemen Asuhan Kebidanan pada Nona R dengan Mioma uteri Skala Nyeri Akut Post Laparotomi Menggunakan Aromaterapi Lemon. *Ners Muda*, 1(1), 24-33.
- Yulisetyaningrum. (2021). Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Kesembuhan Luka Pada Pasien Pasca Laparatomi di RSUD dr. Loekmonohadi Kudus. *Niversity Research Colloqium*, 4(2), 269-274.